

Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

Community Resilience and Post-Flood Counseling in Masamba District, North Luwu Regency

Lukman Hakim^{1,*}), Budi Setiawati¹, Hardianto Hawing² dan Indah Lestari²

¹ Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Makassar, 90221, Indonesia

² Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar, 90221, Indonesia

*E-mail korespondensi: lukman.hakim@unismuh.ac.id

Diterima: 07 Februari 2023 | Disetujui: 14 April 2023 | Publikasi Online: 07 Agustus 2023

ABSTRAK

Bencana banjir memberikan dampak fisik, psikis dan sosial bagi masyarakat Luwu Utara, karena luasnya dampak yang ditimbulkan diperlukan tindakan penanggulangan bencana baik pada saat maupun setelah bencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi resiliensi masyarakat dan penyuluhan pasca banjir, serta penggerak dan penghambat resiliensi masyarakat di Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi lalu data direduksi, kemudian dianalisis dan disajikan sampai ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat pasca banjir didukung melalui 1) dukungan sosial, 2) pengembangan kekuatan pribadi dan 3) pengembangan kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi masalah dan mencari solusi bagi para korban bencana banjir. Faktor pendukung utama resiliensi adalah tingkat dukungan publik dan sosial. Penyuluhan tentang kesehatan, kehutanan, pertanahan dapat mengedukasi masyarakat dan mengembangkan peluang usaha melalui pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manajemen kewirausahaan sebagai motivasi untuk menjalankan usaha sendiri.

Kata kunci : resiliensi, penyuluhan, bencana

ABSTRACT

The flood disaster had physical, psychological and social impacts on the people of North Luwu. Because of the extent of the impact, disaster management measures are needed both during and after a disaster. The purpose of this study was to determine community resilience and post-flood counseling in Masamba District, North Luwu Regency as well as the supporting and inhibiting factors of community resilience. Qualitative descriptive of primary and secondary data is used as a method of this research. Data collection through observation techniques, interviews and documentation then the data is reduced, then analyzed and presented until a conclusion is drawn. The results showed that post-flood community resilience was supported through social support (I have) and the development of personal strength (I am) as well as greater capacity building (I can) to solve problems and find solutions for flood victims. Supporting factors for resilience are the level of public and social support. Counseling on health, forestry, and land can educate the public and develop business opportunities through entrepreneurship training to increase entrepreneurial management knowledge and skills as motivation to run their own business.

Keywords: resilience, extension, disaster



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202346001) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202346001)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang rawan bencana dilihat dari aspek geografis, klimatologis dan demografis. Letak geografis Indonesia di antara dua benua dan dua samudera menyebabkan Indonesia mempunyai potensi yang cukup bagus dalam perekonomian sekaligus juga rawan dengan bencana (Utami et al., 2016)

Berdasarkan analisis *Aqueduct Global Flood Analyzer*, Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi terdampak bencana banjir terbesar ke-6 di dunia, yakni sekitar 640.000 orang. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan, banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia, dengan 1.250 kejadian per tahun. Tiga penyebab umum banjir dan tanah longsor yang mendapat perhatian adalah perubahan tata guna lahan, kondisi cuaca ekstrim, dan kondisi topografi di DAS (Yudianto, 2020). Banjir merupakan fenomena alam yang biasanya terjadi di suatu daerah yang dilintasi oleh banyak sungai. Umumnya banjir disebabkan oleh faktor cuaca, dimana curah hujan yang tinggi terjadi dalam jangka waktu yang relatif lama. Tanah dan sistem drainase alami atau buatan yang ada seperti sungai tidak dapat menyerap kelebihan air hujan (Erlia et al., 2017). Banjir disebabkan oleh rusaknya daerah aliran sungai, perubahan penggunaan lahan, dan jebolnya bendungan alam, maka salah satu cara penanggulangan banjir adalah mitigasi melalui peraturan daerah, pemantauan penggunaan lahan, sosialisasi dataran banjir, rehabilitasi sungai, perlindungan hutan, perbaikan dan pengembangan daerah aliran sungai pada lereng (Utama & Naumar, 2015). Selain itu, faktor manusia memegang peranan penting, seperti penyalahgunaan lahan, permukiman di daerah aliran sungai, penggundulan hutan, tata guna lahan untuk pengembangan wilayah, membuang sampah ke sungai, membangun pemukiman di daerah rawan banjir (Erlia et al., 2017). Sejumlah upaya dapat dilakukan untuk mengurangi risiko banjir dan tanah longsor, antara lain menjaga dan meningkatkan daerah tangkapan air (DAS) agar fungsi hutan kembali menjadi penampung air yang efektif. Selain itu, risiko operasi penebangan dan penambangan harus dipantau di daerah tangkapan air. Platform seperti Global Forest Watch dapat memantau hilangnya tutupan pohon setiap minggu untuk mengidentifikasi dengan cepat tanda-tanda deforestasi dan potensi inisiatif mitigasi oleh pemangku kepentingan. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang mengalami banjir. Ada beberapa wilayah yang sering dilanda banjir diantaranya Kabupaten Luwu Utara dimana hampir setiap tahun ketika musim hujan tiba banjir melanda beberapa kecamatan seperti Malangke, Malangke Barat, Masamba, Sabbang dan Baebunta. Namun, banjir terparah di wilayah Luwu Utara terjadi pada tahun 2020, saat banjir melanda beberapa sub wilayah, antara lain Sabbang, Baebunta, dan Masamba.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah (BNPB) Luwu Utara melaporkan bahwa ada tiga penyebab utama terjadinya banjir yaitu 1) tanah longsor, 2) hujan deras selama beberapa hari dan 3) ada riwayat dalam patahan yang mengarah ke kondisi hulu sungai cukup lemah untuk menyebabkan tanah longsor. Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) dan penegakan hukum pembukaan lahan di kawasan hutan lindung merupakan rekomendasi untuk mengantisipasi banjir di Kabupaten Luwu Utara. Dua rekomendasi ini sangat dibutuhkan untuk memastikan bencana demi bencana tidak terulang lagi di tempat ini.

Tanah longsor dan banjir merupakan bencana alam yang waktunya tidak diketahui, sehingga masyarakat harus waspada terhadap datangnya bencana dan bersiap untuk mengambil tindakan jika terjadi bencana secara tiba-tiba. Untuk itu masyarakat perlu waspada dan dapat berpartisipasi dalam menghadapi bencana, karena bencana merupakan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses yang memberdayakan masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dan memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanggulangan bencana alam. Selain itu, pemerintah kota/kabupaten juga memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk menangani bencana alam sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2011 pasal 4 ayat (1) dan (2) untuk penerapan manajemen bencana.

Bencana alam mempunyai akibat fisik, mental dan sosial. Bencana yang sedang berlangsung memiliki efek psikologis dan non-psikologis. Korban bencana alam dapat dilihat dari aspek fisik, emosional, perilaku dan kognitif (Khairul Rahmat & Budiarto, 2021). Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu untuk menerapkan penanggulangan bencana baik pada saat terjadi bencana alam maupun setelah bencana berakhir. Langkah yang diperlukan adalah resiliensi sebagai upaya membangun masyarakat agar mampu berorganisasi, belajar dan beradaptasi dalam menghadapi bencana. Selain itu, penyuluhan juga diperlukan sebagai sarana edukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang penanggulangan banjir. Bakar, Kurniawati, Berniyanti, & Utomo, (2018) menyatakan bahwa

resiliensi adalah adaptasi yang berhasil terhadap tekanan yang muncul. Konsep resiliensi dalam penanggulangan bencana sudah ada dalam literatur sejak tahun 1980-an, namun menjadi semakin populer dalam beberapa tahun terakhir karena resiliensi merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup (Dewi Cahyani Puspitasari et al., 2019). Pada dasarnya setiap orang memiliki semua faktor resiliensi, namun yang membedakan satu orang dengan orang lainnya adalah bagaimana individu tersebut menggunakan dan memaksimalkan faktor-faktor tersebut dalam dirinya menjadi suatu kapasitas yang membantu orang untuk bertahan dari kesulitan atau krisis yang dialaminya dan mencegah terjadinya sesuatu peristiwa yang tidak diinginkan yang dapat menyebabkan stres selama pemulihan dan memberikan kesempatan untuk menghadapi situasi sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi resiliensi masyarakat dan layanan penyuluhan pasca bencana serta faktor yang mendukung upaya resiliensi masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Tingkat resiliensi masyarakat terhadap banjir disana cukup tinggi mengingat banyaknya pengungsi yang mencapai 20.560 orang dan 11.889 jiwa pengungsi di Kecamatan Masamba. Oleh karena itu, pemerintah daerah berkolaborasi dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia untuk membangun tempat penampungan permanen bagi korban banjir yang parah. Menurut Sari (2020) para korban bencana banjir mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial setelah bencana. Dalam situasi seperti itu, seringkali timbul konflik internal yang dialami oleh para korban bencana. Akibatnya, banyak orang yang memilih untuk tidak kembali ke rumah mereka yang terendam banjir dan membangun tempat perlindungan di tempat lain karena takut dan trauma yang dialami akibat banjir tersebut. Sesuai analisis Sesunan (2014) tentang kerusakan ekonomi akibat banjir di Bandar Lampung menggunakan metode pengolahan dan pengelolaan data ECLAC menemukan bias 1% dalam perhitungan yang dilakukan pemerintah untuk menghitung kerusakan akibat banjir di Bandar Lampung, sehingga diperlukan pemantauan tambahan baik sebelum maupun sesudah banjir untuk mengatasi masalah banjir tersebut. Di Luwu Utara, banyak korban yang kehilangan mata pencaharian karena kebanyakan orang yang tinggal di daerah bencana berkecimpung dalam usaha seperti sandang, aneka barang, dan usaha lainnya. Namun, penelitian Apriyanto dan Setyawan (2020) mengenai resiliensi masyarakat Desa Sriharjo, Imogiri setelah bencana menunjukkan bahwa 60,2% responden sangat kuat. Sebagian besar responden memiliki toleransi yang tinggi terhadap dampak mental yang terjadi dan penerimaan yang rendah terhadap perubahan positif serta hubungan yang baik. Studi Nufus & Husna (2017) tentang resiliensi masyarakat pasca banjir di Gampong Buga Kabupaten Seulimuem Aceh Besar menemukan bahwa resiliensi masyarakat pasca bencana di Desa Buga Kecamatan Seulimuem Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori yang baik dan direkomendasikan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Besar untuk memberikan pelatihan penanganan banjir kepada masyarakat agar dapat menghadapi dan beradaptasi dengan permasalahan tersebut. Luwu Utara yang mengalami banjir terparah terletak di daerah kota yang ramai dan merupakan jalan utama yang padat. Tetapi ketika bencana banjir melanda, para korban kehilangan bisnis mereka dan harus membuat rencana lagi dari awal. Banyak orang yang memiliki usaha dagang di daerah itu harus meninggalkan lokasi tempat tinggal karena sebagian besar bangunan di daerah tersebut telah terkubur di bawah tanah. Di tengah situasi tersebut, pemerintah Kecamatan Masamba melakukan perbaikan, terutama prasarana jalan dan fasilitas umum yang rusak.

Penelitian resiliensi berkaitan dengan berbagai tingkat analisis pada tingkat individu, kelompok dan organisasi atau komunitas dalam berbagai disiplin ilmu, yaitu: psikologi, ekologi, manajemen, organisasi dan manajemen keamanan. Resiliensi dapat diartikan sebagai adaptasi yang baik terhadap keadaan khusus (Snyder, 2002)

Musabiq & Meinarno (2017) menuturkan resiliensi merupakan adaptasi positif untuk menghadapi stres dan trauma. Para ahli menganggap ketahanan sebagai kemampuan untuk pulih dari situasi atau peristiwa traumatis. Resiliensi juga merupakan kemampuan seseorang untuk tetap sehat dan menemukan solusi produktif atas kesulitan atau trauma yang memungkinkan terjadinya stres dalam kehidupan (Reivich, K. & Shatte, 2002). Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk pulih atau pulih dari stres, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi atau kesulitan yang penuh tekanan (Winesa & Saleh, 2020). Resiliensi juga dianggap sebagai ukuran keberhasilan dalam menghadapi stres (Connor & Davidson, 2003). Menurut Shinta (2021) faktor pembentuk resiliensi ada tiga bagian, yaitu: 1) dukungan sosial (I have) adalah dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar individu, 2) kekuatan pribadi (I am), yaitu kekuatan pribadi individu, yang terdiri dari perasaan, perilaku, dan kepercayaan diri. 3) Kemampuan melakukan (I can) adalah kemampuan individu untuk menciptakan hubungan sosial dan

interpersonal. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang resiliensi dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi dan memperbaiki diri dalam situasi stres atau bahaya. Selain resiliensi diperlukan pula penyuluhan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat korban bencana serta memperluas kegiatan baik sebelum bencana maupun pasca bencana. Menurut Slamet (2003) penyuluhan didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan nonsekolah bagi individu dan kelompok, yang bertujuan menjadikan mereka mampu dan mandiri untuk memperbaiki/meningkatkan kesejahteraan diri dan masyarakat. Penyuluhan juga diartikan sebagai pendidikan informal yang ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada individu maupun kelompok agar mereka mampu mengimplementasikan ide-ide baru. Ada tiga kata kunci dalam pengertian ini, yaitu: pendidikan, menyadarkan manusia dan mendapatkan ide-ide baru. Shomedran (2021) menyatakan sesungguhnya penyuluhan merupakan pemberian bantuan kepada masyarakat berupa memberikan pengetahuan, petunjuk, bimbingan untuk membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik. . Kurangnya pendidikan pencegahan banjir menjadi salah satu faktor risiko. Oleh karena itu, penyuluhan sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan melatih potensi individu klien agar lebih kuat secara mandiri.

Febriyanti (2020) menyebut penyuluhan adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan berarti memberikan kekuatan kepada yang tidak berdaya dan/atau mengembangkan kekuatan yang ada agar lebih berguna bagi masyarakat yang bersangkutan. Penyuluh terlibat dalam pekerjaan penyuluhan untuk memobilisasi masyarakat untuk perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Dari sudut pandang tersebut disimpulkan bahwa penyuluhan berorientasi pada perubahan perilaku dan penemuan-penemuan baru untuk masa depan serta mampu meningkatkan kesadaran, keberdayaan dan kepercayaan diri individu. Selain itu, Asngari menekankan pentingnya mengembangkan falsafah pendidikan, antara lain: (1) falsafah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi seseorang secara optimal, (2) falsafah pentingnya peran individu pada umumnya dalam pendidikan, seperti potensi pribadi. merupakan perkembangan yang sangat penting dalam pertumbuhan individu, (3) filosofi demokrasi, (4) filosofi kerjasama antara penyuluh/pembaharu dan klien untuk lebih aktif dalam mengembangkan inisiatif untuk dirinya sendiri, (5) filosofi membantu klien menolong dirinya sendiri, dan (6) filosofi berkesinambungan yang dalam penyajian materi, metode dan alat yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan manusia, teknologi, lokasi dan perkembangan usaha.

Peran penyuluh sebagai agen perubahan dikemukakan Lippitt et al. dalam Haryanto et al. (2017) mengatakan sebagai berikut: (1) mendiagnosa masalah yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat sasaran dengan menganalisis motivasi dan kemampuan masyarakat sasaran untuk melakukan perubahan; (2) penilaian kemampuan dan motivasi penyedia layanan untuk berubah, yaitu agen perubahan harus mampu menilai kesiapan layanan, apakah penyedia layanan memiliki kapasitas dan motivasi yang cukup untuk menciptakan persatuan; (3) penilaian perubahan sumber daya dan motivasi peserta, yaitu: apakah orang yang melakukan perubahan benar-benar memiliki motivasi dan sumber daya yang diperlukan untuk pekerjaannya; (4) memilih tujuan yang sesuai dengan hasil perubahan, yaitu: penyelenggara perubahan harus dapat menyiapkan serangkaian inisiatif yang menentukan apa yang kita tuju dan bagaimana harus diikuti dan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu; (5) memilih peran yang tepat, yaitu: keputusan strategis agen perubahan adalah memilih perannya dan menerima umpan balik, motivasi atau arahan tentang proses perubahan; (6) menjaga hubungan dengan penyedia layanan dengan menerapkan sanksi yang sesuai dan mengklarifikasi harapan tentang perubahan serta mengelola kualitas dan intensitas hubungan; (7) mengidentifikasi dan mengarahkan perubahan yang mencakup tahapan perubahan terencana dan masalah dukungan hubungan; dan (8) memilih teknik tertentu sesuai dengan apa yang perlu dilakukan dan diucapkan pada saat tertentu. Namun demikian penyuluhan di daerah bencana banjir cukup rumit dilaksanakan dimana metode pelaksanaannya sendiri cukup kompleks, karena prosesnya dilakukan agar pemahaman dan latihan praktek dapat meningkat, walaupun hanya terbatas pada simulasi bencana di balai penyuluhan, waktu dan tenaga yang cukup akan dihabiskan untuk kemitraan penyuluhan (Rif'ati et al., (2018). Hasil Penelitian Kaidah et al., (2021) saat penyuluhan terhadap ibu rumah tangga di Bantaran Sungai Lulut menemukan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan berbeda. Setelah mendapat penyuluhan, lebih dari 80% ibu rumah tangga memahami pentingnya dan upaya yang dapat dilakukan bersama keluarganya sebelum, saat dan setelah banjir.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara sebagai lokasi bencana. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan data dari hasil wawancara, observasi langsung, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Data yang dianalisis dideskripsikan secara kualitatif yaitu memberikan gambaran keadaan di lokasi penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada terkait ketangguhan masyarakat dan penyuluhan pasca banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Sumber informasi utama diperoleh dengan mewawancarai informan yaitu warga yang terkena dampak langsung bencana banjir di wilayah administrasi Luwu Utara. Data sekunder diperoleh dari dokumen, laporan dan informasi tertulis lainnya. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan proses analisis data dengan tiga cara. reduksi data, penyajian data, dan validasi data/penarikan kesimpulan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi tanggapan dari hasil wawancara agar tidak keluar dari fokus penelitian. Wawancara menggunakan pola pertanyaan yang sama untuk memperoleh tanggapan yang tepat. Yang kedua adalah penyajian data, yaitu data yang sebelumnya direduksi menjadi gambar, catatan dan hasil wawancara, yang kemudian dijelaskan dalam teks deskriptif yang disusun secara sistematis untuk membantu pembaca memahami temuan penelitian. Ketiga, mengecek data, menarik kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh untuk memecahkan masalah.

HASIL PENELITIAN

Ketahanan Masyarakat Pascabencana

Bencana banjir tahun 2020 di Luwu Utara menimbulkan berbagai kerusakan infrastruktur dan pelayanan publik serta memakan korban jiwa. Oleh karena itu, ketahanan korban banjir diuji dan dikelola agar mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan yang terkena dampak bencana banjir. Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk pulih dari trauma banjir. Penelitian ini mengkaji tentang resiliensi korban banjir di wilayah Masamba melalui tiga faktor yaitu: 1) dukungan sosial, 2) kekuatan pribadi, dan 3) kemampuan untuk melakukan

Dukungan Sosial. Dukungan sosial merupakan sumber resiliensi yang berasal dari luar individu. Dukungan sosial dan penyuluhan yang diberikan oleh pihak lain (misalnya pemerintah, organisasi atau lembaga) dapat membantu meningkatkan ketahanan korban pascabencana banjir. Banjir cukup besar dan banyak rumah warga yang rusak parah. Berdasarkan informasi dari BPBD Kabupaten Luwu Utara, 11.889 korban yang mengungsi di kawasan Masamba disebar ke berbagai titik pengungsian. Berdasarkan hasil survei, para korban banjir di Kecamatan Masamba mendapatkan berbagai bantuan dan dukungan dari pemerintah. Hasil wawancara dengan Kepala Bagian Jaminan Sosial menegaskan “Tugas kami dari Dinas Sosial yaitu pemenuhan kebutuhan hidup untuk korban bencana. Seperti pasca bencana kami menyediakan logistik berupa makanan yang sumbernya dari kementerian sosial. Selain itu ada juga bantuan seperti pakaian yang berasal dari kalangan masyarakat. Selain pemberian bantuan logistik juga memberikan jaminan hidup untuk korban bencana yang sumber dananya dari Kementerian Sosial”. Salah seorang warga menyatakan "Kami banyak menerima bantuan seperti pakaian, sabun, makanan dan lainnya. Alhamdulillah karena masih banyak orang yang peduli dengan kami para korban. Rehabilitasi pasca banjir juga dilakukan dengan metode *trauma treatment* korban banjir. Kepala Bagian Jaminan Sosial menyatakan: “Ya, kami juga memberikan bantuan sosial kepada para korban bencana, terutama anak-anak. Tujuannya adalah untuk pemulihan psikologis dari bencana. Selain itu, ada bantuan dari para relawan, mereka mengajak anak-anak untuk bermain dan belajar bersama. Pemulihan psikologis dengan metode *trauma healing* pada anak sebagai kegiatan resiliensi yang ditujukan pada proses penyembuhan pasca trauma. Anak perlu praktik hidup positif agar mereka bisa hidup Bahagia (Compton & Hoffman (2019). Selain itu, pemerintah daerah juga menyiapkan bantuan untuk korban banjir yang rumahnya rusak akibat banjir. Untuk perumahan, mereka yang rumahnya rusak parah mendapat bantuan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat sebanyak 25 juta untuk rumah rusak sedang dan 10 juta untuk rumah rusak ringan.

Banjir di Kabupaten Luwu Utara menimbulkan kerusakan yang cukup parah terutama pada rumah warga yang berada di bantaran sungai. Hasil wawancara dengan korban banjir: “Ya, rumah saya termasuk kategori rumah rusak berat karena rumah saya berada di dekat sungai, jadi ketika banjir datang, rumah

itu tertutup lumpur.” Oleh karena itu, para korban banjir yang menerima bantuan juga mendapatkan uang untuk sewa dan membeli kebutuhan sehari-hari. Berikut adalah jumlah rumah yang rusak ringan dan sedang akibat bencana banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Penerima Dana Bantuan Stimulan Perbaikan Rumah Rusak Sedang dan Rusak Ringan Korban Banjir Kecamatan Masamba

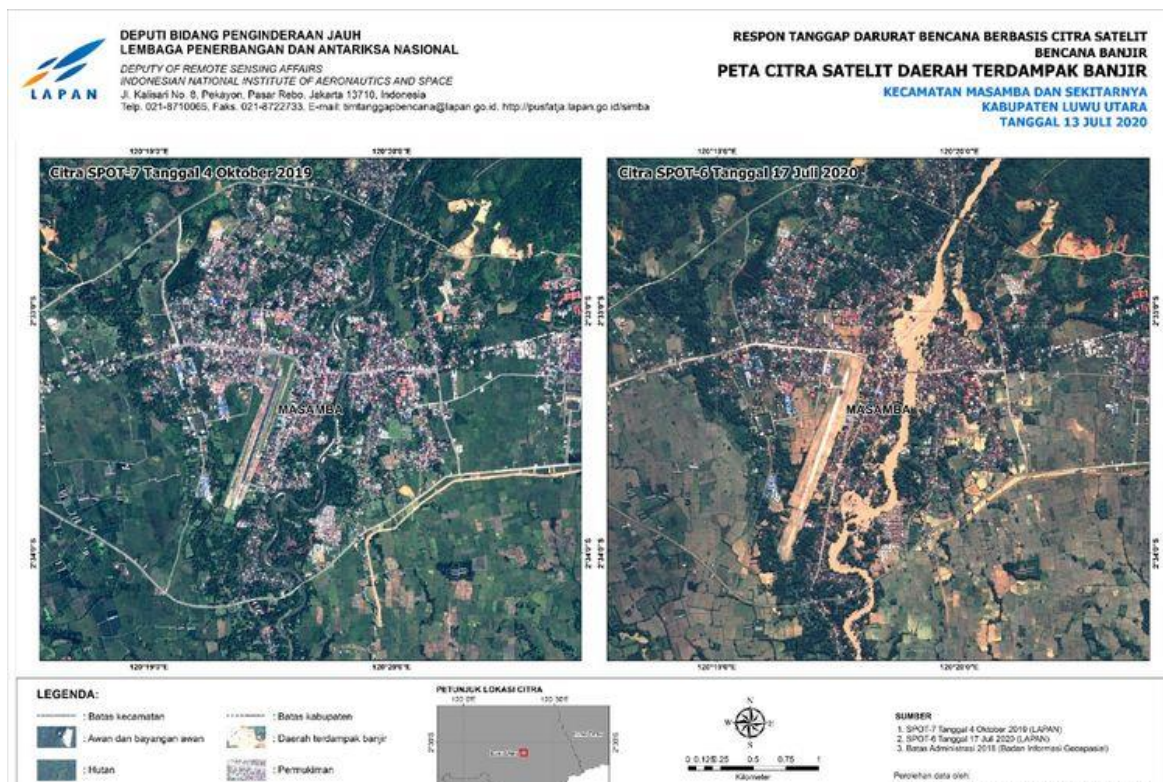
No	Desa/Kelurahan	Rusak Sedang			
		Terdampak	Data Lengkap KK- NIK	Hasil Validasi BNPB RI	Tidak Valid
1	Kelurahan Bone Tua	42	41	38	3
2	Kelurahan Bone	157	115	112	3
3	Desa Baloli	5	5	5	0
4	Desa Laba	0	0	0	0
5	Desa Pombakka	0	0	0	0
Total		204	161	155	6

No	Desa/Kelurahan	Rusak Ringan			
		Terdampak	Data Lengkap KK- NIK	Hasil Validasi BNPB RI	Tidak Valid
1	Kelurahan Bone Tua	438	373	355	18
2	Kelurahan Bone	497	423	406	17
3	Desa Baloli	0	0	0	0
4	Desa Laba	201	184	172	12
5	Desa Pombakka	18	18	17	1
Total		1.154	998	950	48

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Luwu Utara, 2020

Berdasarkan hasil validasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di Kecamatan Bone Tua, Kecamatan Bone, Desa Baloli, Desa Laba dan Desa Pombakka, jumlah penerima bantuan yang termasuk dalam kategori rumah rusak sedang sebanyak 155 rumah, sedangkan rumah rusak ringan sebanyak 950 unit. Kementerian Sosial selanjutnya memberikan bantuan asuransi jiwa kepada korban bencana selama dua bulan, dengan memberikan hibah kepada setiap masyarakat sebesar Rp300.000 per bulan atau Rp600.000 selama 2 bulan. Pasca banjir di wilayah Luwu Utara, pemerintah provinsi dan kabupaten mengambil berbagai langkah, terutama dalam proses rekonstruksi. Salah satu proyek pembangunan yang dilakukan pemerintah adalah pembangunan rumah tinggal tetap korban banjir yang dibangun oleh pemerintah kabupaten. Namun, korban banjir tidak dapat sepenuhnya menerima dukungan perumahan permanen. Syarat untuk menerima bantuan ini adalah warga yang rumahnya rusak berat. Masyarakat dengan kategori rusak sedang dan ringan dapat memperoleh bantuan berupa uang perbaikan rumah. Berikut peta dataran banjir LAPAN dan peta citra satelit wilayah Masamba Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan observasi lapangan, 180 rumah permanen di bangun di Kecamatan Masamba dan sebanyak 313 kepala keluarga yang rumahnya tergolong rusak berat mendapat bantuan rumah permanen. Bantuan rumah permanen tersebut terbagi dalam beberapa wilayah, yakni sebanyak 42 unit di Sepakat, 74 unit di Porodoa, 64 unit dibelakang RS dan 133 unit di Desa Pombaka yang masih dalam tahap pembangunan. 180 tempat tinggal permanen di bangun di atas tanah negara dan 133 tempat tinggal sisanya di tanah milik pemerintah daerah. Pada saat yang sama, masyarakat yang tergolong rusak sedang dan ringan mengungsi ke rumah kerabat dan keluarganya, dan masyarakat menempati kembali rumah nya jika masih layak ditinggali. Ada juga pemulihan psikologis bagi korban banjir, yang meliputi penanganan trauma yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah bekerja sama dengan para relawan. Tujuan dari kegiatan terapi trauma tersebut adalah untuk pemulihan anak pasca trauma akibat banjir. Temuan dari penelitian Taufiq (2014) tentang gambaran resiliensi anak pascabencana di Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung Jawa Barat. menunjukkan bahwa secara umum keterampilan resiliensi anak di desa Dayeuhkolot wilayah Bandung pasca bencana banjir di Jawa Barat menunjukkan optimisme kontrol



Gambar 1. Daerah Terdampak Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Timur

Sumber: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/18/152730165/potret-banjir-luwu-utara-dari-pengamatan-citra-satelit-lapan?page=all>)

impuls dan keterampilan analisis kausal yang baik/tinggi, sedangkan keterampilan rendah meliputi pada pengaturan emosi, empati, dan bunuh diri, efisiensi dan difusi. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam pengaturan emosi anak yang terdampak bencana banjir. Orang tua hendaknya mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai masalah dan hambatan dengan kemampuan pribadi yang baik dan tangguh. Kemampuan orang tua dalam membantu resiliensi anak agar tidak mengalami trauma sebagaimana trauma kedua orang tuanya disaat bencana terjadi. Untuk meningkatkan resiliensi tersebut, orang tua harus berempati, berkomunikasi dan memperlakukan anak secara positif (Novianti, 2018). Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat dapat berkontribusi pada ketangguhan korban banjir agar mereka dapat bertahan dan terus bersemangat serta pulih dari trauma pascabencana. Namun, bantuan pemerintah tidak mampu menutupi kerugian korban banjir terutama yang kehilangan harta benda dan rumah.



Gambar 2. Kegiatan Trauma Healing Korban Bencana Banjir Kecamatan Masamba Luwu Utara

Kekuatan Pribadi (*I am*). Kekuatan Pribadi (*I am*) adalah sumber resiliensi yang berasal dari dalam diri individu korban banjir. Besarnya kekuatan pribadi seperti emosi, perilaku, kepercayaan diri, harapan, tanggung jawab untuk menghadapi akibat dari peristiwa tersebut dapat membantu meningkatkan resiliensi korban pasca banjir. Berdasarkan hasil kajian, beberapa informan korban banjir menjaga ketangguhan dengan tetap bekerja di wilayah terdampak bencana banjir. Namun tidak sedikit dari mereka yang meninggalkan tempat itu, karena rumahnya tertutup lumpur. Seperti yang dijelaskan oleh seorang korban banjir di Kecamatan Masamba: "Sebenarnya kami takut dan meskipun pemerintah menyiapkan perumahan permanen di tempat lain, kami lebih memilih untuk membangun perumahan permanen di sini." Berbeda dengan yang lain, ada yang menyatakan, "Lebih banyak orang yang pergi dari sini dari pada yang tinggal karena pemerintah membangun rumah yang lebih tinggi (panappung). Menurut dia, keluarga juga disuruh pindah karena tempat korban cukup berbahaya, tetapi mereka tetap tinggal di lokasi bencana karena anak-anak mereka berada di dekat sekolah Menurut mereka tempat bencana masih cukup baik, karena jembatan dan saluran air sudah diperbaiki dan memperlancar saluran air dimana sebelumnya setiap hujan selalu terjadi banjir. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat masih ingin konsisten kembali ke lokasi bekas bencana banjir dikarenakan beberapa faktor yakni membangun rumah baru, walaupun terancam banjir sewaktu-waktu, mereka tetap memiliki keyakinan untuk bertahan hidup di tempat ini. Bagi mereka, keberadaan saluran air dan jembatan baru mengurangi kemungkinan terjadinya banjir. Hal ini akan meningkatkan resiliensi para korban untuk bertahan hidup di daerah banjir. Namun berbeda dengan beberapa korban banjir di wilayah Masamba yang memutuskan untuk meninggalkan lokasi banjir karena rumahnya berada di dekat aliran sungai yang tertutup lumpur. Sehingga tidak ada harapan untuk ditempati kembali dan mereka trauma dan takut ketika banjir tiba-tiba terjadi lagi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk keluar dari lokasi banjir, karena sebagian besar rumah mereka tertimbun lumpur hingga ke atap rumah, dan saat hujan deras, warga di sepanjang bantaran sungai terkena banjir. Meski banjir setinggi mata kaki, mereka takut untuk tetap tinggal di daerah mereka jika suatu saat banjir datang lagi.

Kemampuan Bertindak (*I can*). Kemampuan Bertindak (*I can*) korban banjir yang hanya mengandalkan dukungan sosial saja tidak cukup untuk membangkitkan kesadaran dirinya untuk dapat meningkatkan resiliensi terhadap bencana pasca banjir, tetapi mereka perlu melakukan kemampuan (*I can*) yaitu kemampuan interpersonal dalam memecahkan masalah untuk membentuk resiliensi. masalah dalam meningkatkan stamina. Kemampuan melakukan (*I can*) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan keterampilan sosial dan interpersonal korban banjir dalam berkomunikasi dan pemecahan masalah serta pengendalian emosi yang tinggi. Seperti yang dilakukan masyarakat pasca banjir, dimana mereka melakukan berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk melanjutkan hidup. Cara yang digunakan masyarakat berbeda-beda, mulai dari pemanfaatan sumber daya alam hingga membuka usaha kecil-kecilan seperti berjualan. Hasil wawancara dengan para korban banjir mengatakan: "Yang diharapkan sekarang sebagai penghasilan dan sementara dikerja hanya penghasilan dari kebun sayur dan sawah yang tidak terlalu luas, dimana hasilnya sudah dipanen dan dijual dipasar". Sebelum bencana banjir, sumber pendapatan berasal usaha jualan seperti gula, minyak, sabun dan lain-lain. Kemudian berjualan dirumah dengan warung-warung kecil, akan tetapi ketika datang bencana maka semua habis terbawa banjir. Sekarang mereka mencoba lagi membuka usaha jualan barang campuran walaupun barang yang dijual tidak terlalu banyak seperti sebelumnya, tapi hasilnya alhamdulillah sudah bisa menutupi kebutuhan sehari-hari". Para korban berharap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara ini. dan tidak mau lagi menunggu bantuan dari pemerintah. Dengan kemampuan tersebut, dapat memperkuat keleluasaan korban untuk bertindak dan bekerja kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pasca bencana, mereka mulai kembali beraktivitas seperti biasa yaitu berkebun dan berjualan, karena tidak selalu mengharapkan bantuan dari pemerintah dan menemukan solusi untuk kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan sumber daya alam secara maksimal hingga berjualan..

Dukungan dan Hambatan Resiliensi Masyarakat

Dukungan dan bantuan merupakan faktor yang berperan penting dalam membangun ketahanan masyarakat pasca bencana banjir di Kecamatan Masamba. Hasil wawancara dengan korban banjir: "Walaupun kami kemarin terdampak musibah banjir yang parah tapi alhamdulillah dari situ masih banyak orang yang datang membawa bantuan berupa makanan, pakaian, termasuk bantuan rumah dari pemerintah. Sebelumnya tidak ada sama sekali barang-barang mereka yang bisa diselamatkan karena

tempat tinggal mereka habis tertutup lumpur” Faktor pendorong dalam membangun resiliensi masyarakat pasca bencana adalah rasa syukur karena masyarakat dan pemerintah banyak memberi bantuan langsung dan sangat peduli terhadap korban bencana, mulai dari pemberian bantuan asuransi jiwa maupun bantuan logistik lainnya. Menurut Bastaman dalam Rif’ati et al., (2018) dukungan sosial adalah adanya orang-orang tertentu yang secara pribadi menasihati, mendorong, mengarahkan dan menunjukkan jalan keluar ketika seseorang menemui masalah dan hambatan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dukungan sosial sangat penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika seseorang sedang mengalami masalah, sehingga penderita membutuhkan seseorang yang dekat dengannya yang dapat dipercaya untuk membantunya mengatasi masalah tersebut. Berikut petikan wawancara dengan korban bencana. “Sebenarnya kami masih ingin pulang, tapi kami masih takut, dan bagaimana jika di pegunungan sering terjadi longsor dan tiba-tiba terjadi banjir besar lagi. Meskipun hujan sedikit, rumah kami benar-benar berlumpur. Sementara itu, resiliensi masyarakat menghadapi bencana banjir di Kecamatan Masamba terhambat oleh trauma pasca banjir yang terus dialami para korban karena jika air hujan menggenangi pemukiman penduduk, masyarakat merasa takut untuk membangun kembali rumah di daerah yang tergenang air.

Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan di lokasi bencana banjir dilakukan dalam bentuk pelatihan yang tujuannya adalah untuk mengubah perilaku dan memberdayakan masyarakat seperti yang direncanakan/diantisipasi untuk masa depan. Penyuluhan yang dikemas dalam bentuk pelatihan adalah media untuk mengembangkan dan membantu pelanggan sehingga mereka dapat membantu diri mereka sendiri, memperoleh pengetahuan baru dan mengorientasikan diri mereka di masa depan dan sekarang, bukan di masa lalu, sehingga mereka dapat mengubah perilakunya dan membuat penemuan-penemuan baru untuk masa depan mereka (Iqrayanty et al., 2020). Yusuf & Mangile (2019) menuturkan penyuluhan bertujuan agar korban banjir dapat meningkatkan kesadaran dan kepercayaan dirinya baik secara individu maupun kelompok. Mengembangkan potensi diri itu penting karena merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta kepribadian individu dan untuk membantu kelayan agar mereka dapat membantu dirinya sendiri.

Salah satu kegiatan penyuluhan yang diberikan pascabencana banjir Luwu Utara adalah penyuluhan kesehatan.



Gambar 3. Warga korban banjir yang mengikuti penyuluhan Kesehatan



Gambar 4. Poko Kesehatan Kabupaten Luwu Utara di Area Bencana

Banyak pengungsi memiliki masalah kesehatan khususnya yang terkait dengan kesehatan air dan makanan yang dikonsumsi. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Luwu Utara, pada tahun 2020 ini beberapa pengungsi mengalami ISPA, diare, dermatitis dan hipertensi. Dari penyakit tersebut, penderita ISPA terbanyak sebanyak 247 orang, disusul ruam kulit 151 orang, hipertensi 137 orang dan diare 35 orang. Kemudian kelompok rentan seperti ibu hamil sebanyak 303 orang, bayi sebanyak 7 orang, anak kecil sebanyak 2223 orang dan lansia sebanyak 2623 orang. Dalam situasi bencana dan pascabencana, perempuan dan anak-anak merupakan kelompok paling rentan yang masih mendapat jaminan perlindungan. Hasil penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Arham *et al.*, (2021) pada korban banjir di Desa Bandar Kedungmulyo, Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Kabupaten

Jombang menyebut masalah yang paling umum ditemukan adalah diare dan cephalgia, dan kekhawatiran umum tentang banjir berikutnya.

Situasi pengungsi terus menjadi perhatian pemerintah setempat, memberikan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang memadai, melatih para pengungsi untuk menjaga pola hidup bersih dan sehat meskipun di pengungsian. Tim kesehatan memberikan penyuluhan dan pelayanan kesehatan setiap hari dan melatih pengungsi untuk disiplin menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Adapun kebutuhan pengungsi yang mendesak, seperti akses air bersih, tetap perlu dilaksanakan sebagai prioritas. Selain itu, tangki air, pompa air, obat-obatan, suplemen gizi, susu bayi dan permen untuk anak kecil dan orang tua juga diproduksi. Kemudian bantuan datang berupa pakaian dalam wanita, selimut, sarung, pembersih kamar, masker, genset, lampu portable, toilet portable dan tangki air bersih. Semua kebutuhan para pengungsi ini tetap terpenuhi agar para pengungsi dapat hidup bermartabat, meski masih dalam proses evakuasi, menunggu hunian sementara atau rumah khusus yang sedang diusahakan pemerintah. Jika rumah khusus tersebut selesai dibangun, bisa langsung ditempati oleh pengungsi. Diawal penelitian ini dilakukan terdapat 38 orang masyarakat yang telah meninggal, 106 orang luka-luka, dan 10 orang hilang. Kemudian kegiatan penyuluhan lainnya adalah penyuluhan konservasi hutan dan lahan dilakukan dengan pendekatan berbasis individu atau kelompok baik dari rumah ke rumah maupun kelompok, yang diharapkan dapat menjadi instrumen pembangunan lingkungan dan kehutanan di masa mendatang. Melalui penyuluhan ini, para korban banjir mendapatkan pemahaman tentang pentingnya penguatan ketahanan ekologis, sumber daya ekonomi dan nilai sosial budaya saat menghadapi bencana yang menimpa masyarakat.

Penyuluhan lainnya adalah pengembangan kapasitas bisnis yaitu korban banjir dilatih untuk menata kembali usaha bisnisnya agar kehidupan ekonominya dapat tumbuh dan berkembang kembali, khususnya masyarakat UMKM yang terkena dampak bencana banjir. Pada awal paska bencana, minimnya kehidupan ekonomi masyarakat berdampak pada roda perekonomian Kabupaten Luwu Utara sehingga lumpuh total. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena masyarakat pulih dan bangkit Kembali serta mendorong mereka untuk menolong diri sendiri, tidak mudah menyerah dan berusaha untuk tetap kuat.

Bencana yang melanda masyarakat terus mendapatkan bantuan dan insentif melalui tindakan dan bantuan pemerintah pusat dan daerah. Kegiatan penyuluhan lainnya adalah program pengembangan bisnis dan pelatihan keunggulan kompetitif untuk usaha kecil dan menengah, dimana dinas sosial melakukan pelatihan kelompok usaha bersama khususnya untuk keluarga prasejahtera dan beberapa korban banjir. Tujuan pelatihan adalah memberikan pemahaman kepada kelompok tentang keterampilan manajemen dan keterampilan wirausaha untuk memotivasi anggota kelompok dalam pengelolaan usaha. Selain pelatihan diberikan pula bantuan modal usaha agar masyarakat korban bencana dapat mengembangkan usahanya kembali bersama dengan anggota UMKM lainnya. Didalam teori penyuluhan disebut sebagai penyuluhan didalam proses pemasaran sosial (*social marketing*) yang dinyatakan oleh (Hidayati, 2016). Pemasaran sosial adalah penerapan konsep dan/atau teori pemasaran dalam proses perubahan sosial yang bertujuan untuk mempromosikan, menggerakkan, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang ditawarkan dan akan dilaksanakan oleh masyarakat masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa ketahanan masyarakat pasca banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara terbukti mempengaruhi ketahanan masyarakat yaitu: penerimaan bantuan sosial (*I have*) berupa sembako, asuransi jiwa, uang tunai dan bantuan pemerintah berupa rumah permanen, yang dapat membantu mengurangi beban korban pasca banjir. Kemudian dengan kekuatan pribadi yang dimiliki para korban bencana banjir berupa rasa percaya diri dan semangat yang besar untuk melanjutkan kehidupan dan aktivitas pasca banjir untuk meningkatkan ketahanan para korban. Selain itu, mereka mulai memanfaatkan sumber daya alam dan membuka usaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pascabencana dengan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Faktor-faktor yang turut membangun resiliensi masyarakat pasca banjir: korban mendapat banyak perhatian dan dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat. Karena dengan rasa cemas ini, korban bisa bangkit pasca banjir. Meski faktor yang menyedihkan adalah masih banyak korban yang trauma dengan kehilangan keluarganya dan tempat tinggal setelah banjir. Terselenggaranya penyuluhan dan pelayanan kesehatan serta pelatihan bagi pengungsi untuk menjaga

pola hidup bersih dan sehat selama pengungsian. Penyuluhan konservasi hutan dan lahan dilakukan baik dari rumah ke rumah maupun kepada kelompok atau dengan pendekatan individu dan kelompok serta memberikan pemahaman tentang pentingnya penguatan ketahanan ekologis, sumberdaya ekonomi dan nilai sosial budaya. menghadapi cobaan bencana yang menimpa masyarakat. Upaya lainnya adalah pelatihan kewirausahaan, program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif bagi UKM serta memberikan pemahaman tentang keterampilan manajemen kelompok dan menawarkan keterampilan kewirausahaan sebagai motivasi bagi anggota kelompok dalam mengelola bisnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara atas bantuannya dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk kemajuan pembangunan Kabupaten Luwu Utara dan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, A. (2022). Pelaksanaan Penyuluhan Tentang Bencana Banjir Di Batunadua Julu Kota Padangsidempuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 148-152.
- Apriyanto, N., & Setyawan, D. (2020). Gambaran tingkat resiliensi masyarakat desa Sriharjo, Imogiri pasca banjir. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(2), 21–29.
- Arham, A. H., Akbaril, R., Putri, D. L., & Putri, D. I. (2021). Screening dan Penyuluhan Kesehatan Pada Korban Bencana Banjir Di Desa Bandar Kedungmulyo Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat. Jurnal Abdi Medika*, 1(1), 8–14.
- Bakar, A., Kurniawati, N. D., Berniyanti, T., & Utomo, B. (2018). PENINGKATAN KETAHANAN MASYARAKAT BENJENG TERHADAP DAMPAK BENCANA BANJIR. *Jurnal Layanan Masyarakat Universitas Airlangga*, 2(2), 83-85.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2019). *Positive psychology: The science of happiness and flourishing*. Sage Publications.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dewi Cahyani Puspitasari, Mei Nurul Aini, & Rina Satriani. (2019). Penguatan Resiliensi dan Strategi Penghidupan Masyarakat Rawan Bencana. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.592>
- Erlia, D., Kumalawati, R., & Aristin, N. F. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3), 15–24.
- Febriyanti, R. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan memberdayakan Masyarakat*. Lekkas
- Haryanto, Y., Sumardjo, Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Penyuluh kontrak tenaga harian lepas. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141–154.
- Hidayati, P. I. (2016). *Penyuluhan dan Komunikasi*. Penerbit Media Nusa Creative.
- Iqrayanty, I., Al Kautzar, A. M., & Taherong, F. (2020). Manajemen Asuhan Kebidanan Antenatal Care pada Ny “A” dengan Preeklamsia Ringan Sampai Nifas Hari Ke-3 di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tahun 2019. *Jurnal Midwifery*, 2.
- Kaidah, S., Khatimah, H., & Budiarti, L. Y. (2021). Sungai Lulut Dalam Mitigasi Bencana Banjir. *Prosiding PKM-CSR*, 4, 471–481.
- Khairul Rahmat, H., & Budiarto, A. (2021). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Bibliografi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing. *Journal of*

Contemporary Islamic Counselling, 1(1), 25–38.

- Musabiq, S. A., & Meinarno, E. A. (2017). Optimisme sebagai Prediktor Psikologis pada Mahasiswa Kebidanan Optimism As a Psychological Predictors in Midwifery Students. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(2), 134–143.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Nufus, R., & Husna, C. (2017). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir Resiliency of Local Society After Flood Disaster. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3), 1–10.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., & Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). *Konsep Dukungan Sosial. Filsafat Ilmu*.
- Sari, E., & Mustikasari, M. (2020). The Sign and Symtoms of Acute Stress Disorder in Flood Victims. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 119-130.
- Sesunan, D. (2014). Analisis Kerugian Akibat Banjir di Bandar Lampung. *Jurnal Teknik Sipil UBL*, 5(1), 559–584.
- Shinta, D. (2021). *Hubungan Resiliensi Akademik dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2015 dan 2016*. Universitas Medan Area.
- Shomedran. (2021). *Desain Perencanaan Program Pendidikan Luar Sekolah (Kompilasi Desain Program Pelatihan, Penyuluhan, dan Pemberdayaan)* (pp. 2–3).
- Snyder, C. . & S. J. L. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press In.
- Taufiq, R., Susanty, E., & Nurlina, E. (2014). Gambaran resiliensi anak pasca bencana banjir di desa Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Wacana*, 6(1).
- Utama, L., & Naumar, A. (2015). Kajian Kerentanan Kawasan Berpotensi Banjir Bandang dan Mitigasi Bencana pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Kuranji Kota Padang. *Jurnal Rekayasa Sipil*, 9(1), 21–28.
- Utami, P., Arhan, Z., & Khudzaeva, E. (2016). Rancang Bangun Spasial Web Service Ancaman Dan Resiko Bencana Alam (Studi Kasus : Wilayah Pemantauan Badan Nasional Penanggulangan Bencana). *Jurnal Sistem Informasi*, 9(1), 123–133.
- Winesa, S. A., & Saleh, A. Y. (2020). Resiliensi sebagai Prediktor Teacher Well-Being. *Mind Set*, 11(2), 116–128.
- WK, D. W. C., Subakti, S., & Aminullah, A. (2018). Penyuluhan Bencana Alam Di Sembalun. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 4(2), 53-54.
- Yudianto, A. (2020). *Analisis Kelayakan Ekonomi Penanganan Banjir Sungai Bringin Kota Semarang*.
- Yusuf, Z. K., & Mangile, F. K. (2019). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir. *Jambura Nursing Journal, Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo* 1(2), 48-55.